

Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah

¹Sarah Ayu Ramadhani, ²Fitri Sari

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro Lampung, Indonesia

²Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Metro Lampung, Indonesia

*Corresponding author: sarahayuramadhani@metrouniv.ac.id

ABSTRACT

This paper will generally examine how the methods and strategies of coaching students' morals in schools. The moral and moral conditions of the teenagers on this day can be said to be concerning. This is evidenced by the rampant behavior of adolescents that reflect their low morals and ethics. This condition is reflected in inappropriate content that is increasingly widely and freely circulated on social media. This paper describes several methods and strategies in fostering student morals that can be implemented by teachers in schools. This paper is the result of a literature study with the method of collecting library data, reading and recording and processing research materials. Fostering children's attitudes and behaviors has its own methods. Efforts to nurture the morals of students in schools must be more optimized. The moral development of students must be maximized and continue to be improved effectiveness. Internalization of akhlakul karimah values in daily life in schools must be carried out together by understanding the importance of it all done by all parties in the school. Based on the study of methods and strategies for fostering student morals in schools, the author recommends to the implementation of education in schools; for teachers, they should implement the methods and strategies that have been described by coordinating with various parties, especially parents of students, for the head of the school, to hold a program that supports the moral development of students in schools.

Keywords: Moral Coaching, Students, Schools

ABSTRAK

Tulisan ini secara umum akan mengkaji tentang bagaimana metode dan strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah. Kondisi moral dan akhlak remaja pada hari ini dapat dikatakan memprihatinkan. Hal tersebut terbukti dengan maraknya perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya moral dan etika mereka. Kondisi ini tercermin dari konten-konten yang tidak pantas yang semakin banyak beredar dengan luas dan bebas di media sosial. Tulisan ini memaparkan beberapa metode dan strategi dalam pembinaan akhlak siswa yang dapat diimplementasikan oleh guru di sekolah. Tulisan ini adalah hasil studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah harus lebih dioptimalkan.

Pembinaan akhlak siswa harus lebih maksimal dan terus ditingkatkan keefektifannya. Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah haruslah dijalankan secara kebersamaan dengan saling memahami pentingnya itu semua dilakukan oleh semua pihak yang ada di sekolah. Berdasarkan kajian tentang metode dan strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah, maka penulis merekomendasikan kepada penyelenggaraan pendidikan di sekolah; bagi guru, hendaknya mengimplementasikan metode dan strategi yang telah dijabarkan dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terutama orangtua siswa, bagi kepala sekolah, agar mengadakan program-program yang mendukung pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Siswa, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan anak dan pemuda di sekolah atau rumah, agar hidup mereka bahagia dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa (Musfah, 2015). Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak (Driyarka, 1980).

Rekomendasi konferensi internasional pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz Jeddah tahun 1997 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Berdasarkan pemaknaan ini, Abdurrahman Al-Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap (Al-Nahlawy, 1989).

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya (Langgulung, 1986). Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridainya) ia berkata, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (manusia)" (Langgulung, 1986).

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam dan tujuan diutusnya Rasulullah SAW, Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Adanya kesamaan tujuan tersebut memperlihatkan bahwa, pendidikan islam dan pendidikan nasional, keduanya sama sama merujuk pada tujuan utama pendidikan yaitu memanusiakan manusia, sehingga peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki akhlakul karimah dalam setiap perilaku di segala aspek kehidupannya.

Pendidikan merupakan tanggungjawab kita bersama. Orang tua, guru, dan masyarakat memiliki peranan masing-masing yang harus dilaksanakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Orang tua, bertanggungjawab untuk memberi pendidikan kepada anak di rumah. Pendidikan dari orang tua di rumah, akan menjadi bekal bagi anak di kehidupan selanjutnya. Selanjutnya, guru bertugas memberi pendidikan di sekolah, dan masyarakat bertanggungjawab menciptakan lingkungan yang baik untuk anak.

Lembaga pendidikan, merupakan tempat dimana siswa siswi menimba ilmu pengetahuan. Di Indonesia, lembaga pendidikan telah terbagi menjadi tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat perguruan tinggi. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang ada, adalah suatu tempat yang dipercayai sebagai tempat untuk menempa seseorang dalam mengembangkan kapasitas intelektual, di mana ribuan teks dan buku diajarkan dan dibaca secara reguler dan inspiratif melalui serangkaian proses belajar mengajar yang baik, maka tak mengherankan jika sampai saat ini masih banyak orang menaruh harapan terhadap eksistensi sekolah (Baedowi, 2012).

Kepala sekolah sebagai *manager* adalah salah satu sosok yang memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana lingkungan sekolah yang menuju kepada terwujudnya semua warga sekolah yang berakhlakul karimah. Selain itu, di sekolah, yang juga bertanggungjawab memberikan pendidikan adalah sang guru. Semua guru di sekolah merupakan tauladan bagi setiap murid. Tak ada yang dapat menggantikan posisi guru dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan ada pada kompetensi guru. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, kepemimpinan dan spiritual.

Inti sosok guru ada pada kepribadian atau karakternya. Karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru. Guru adalah sosok tauladan setiap murid yang ada di sekolah. Kepribadian dan karakter guru, itulah yang menjadi panutan peserta didik. Tauladan yang baik akan berdampak pada hasil yang baik yang akan tercermin pula pada perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah. Karena, metode teladan tidak membutuhkan penjelasan. Peserta didik hanya akan melihat, lalu melakukan seperti yang dicontohkan. Maka lingkungan dan seluruh warga sekolah terutama guru, bertanggungjawab memberikan pendidikan moral dan akhlak yang baik kepada seluruh siswa.

Kondisi moral dan akhlak remaja pada hari ini dapat dikatakan memprihatinkan. Hal tersebut terbukti dengan maraknya perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya moral dan etika mereka. Kondisi ini tercermin dari konten-konten yang tidak pantas yang beredar dengan luas dan bebas di media sosial. Konten-konten yang tersebar bebas dalam media

sosial seperti YouTube, Instagram dan Tik Tok yang seperti sudah terlalu bebas dan di luar batas sangat memprihatinkan dan memberikan gambaran betapa kondisi akhlak dan moral remaja hari ini sangat perlu perhatian. Banyaknya konten-konten yang berbau seksual, gaya hidup penuh kebebasan remaja dalam bergaul dan berbahasa kasar, konten *prank* yang tidak pantas, dan konten-konten kekerasan seperti geng motor dan lain sebagainya, sudah seharusnya menjadi menjadi *warning* untuk orang tua di rumah, lingkungan masyarakat, dan sekolah terkhusus guru untuk lebih fokus dalam berupaya menanamkan akhlakul karimah kepada anak-anak.

PEMBAHASAN

Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang menurut logat, diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan (AR, 2004).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abuddin Nat, secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqo, yukhliq, ikhlaqon. Sesuai dengan bentuk tsulasi majid wazan a’ala, yu’filu, i’alan yang berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi’ah (tabiat, kelakuan, atau watak dasar), al-’adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar’ah (peradaban yang baik), dan al-dien (agama) (Nata, 2002).

Akhlak dalam istilah Islam adalah kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Quran dan Hadits.

Dalam pembinaan akhlak kepada siswa, diperkenalkan sikap dan prilaku Nabi Muhammad SAW. Yang di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat mencontoh prilaku Nabi SAW. Yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia kepada akhlakul karimah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh transformasi nilai baik melalui media masa dan media elektronik sangat meberikan dampak dan pengaruh dalam perkembangan mental dan kepribadian anak terutama generasi muda yang masih mencari jati dirinya, masyarakat sangat mengharapkan sekolah menjadi tempat rehabilitasi mental dan kepribadian anak.

Agama Islam memandang akhlak sebagai hal yang utama, perhatian islam terhadap akhlak sangat besar, sehingga salah satu tugas Rasulullah Saw diutus Allah adalah memperbaiki akhlak manusia.

Jalaluddin mengatakan pembinaan akhlak pada anak yang paling bertanggung jawab adalah orang tua di dalam rumah, dan guru di lingkungan sekolah serta masyarakat di lingkungan sekolah serta masyarakat di lingkungan sosial, mereka sebagai pendidik bagi anak harus memiliki tiga aspek yaitu :

1. Akhlak kepada Allah Swt
2. Akhlak sesama manusia
3. Akhlak dengan makhluk lain

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan memberi contoh teladan yang baik, begitu juga guru di sekolah harus mencerminkan seorang yang dapat di contoh oleh anak didik. Baik buruk seorang anak yang tumbuh pada masa anak-anak sangat tergantung pada pendidikan yang diterima oleh anak (Alimuddin, 2007).

Pembinaan sikap dan prilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman. Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan anak, berikut ini akan dijelaskan yaitu:

a) Melalui contoh teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak. Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak (Wirianto, 2013).

b) Metode nasehat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Islam menganjurkan pendidkan anak melalui nasehat. Artinya:

Lukman berkata: "hai anak ku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah".

Ayat diatas merupakan salahsutu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasehat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan(Wirianto, 2013)

c) Memberikan perhatian khusus

Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan

aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi islam yang kokoh (Wirianto, 2013).

d) Membiasakan anak melakukan yang baik

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam islam metode pembinaan anak dikenal 2 metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan (Wirianto, 2013).

e) Memberikan hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila siAnak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuann mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak (Wirianto, 2013).

Abudin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf, menyebutkan metode yang serupa yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan akhlak anak didik, meliputi:

- 1) Metode pembiasaan
- 2) Metode keteladanan
- 3) Memperhatikan faktor kejiwaan yang akan di bina (Nata, 2011).

Pembiasaan dapat dijadikan metode dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena dengan pembiasaan akan tercipta suatu kebiasaan bagi anak didik, misalnya dibiasakan untuk bersikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman, dibiasakan berbicara yang baik dan benar, dibiasakan untuk shalat berjama'ah, dibiasakan untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan, dan lain sebagainya. Sehingga pembiasaan dapat menjadi sikap dan tingkah laku yang sifatnya otomatis dan akan menjadi kepribadian yang luhur pada diri peserta didik.

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. Akhlak yang baik tidak hanya dibentuk dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan terus menerus. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkatan usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Dengan memperhatikan faktor kejiwaan anak maka pembinaan yang dilakukan akan menjadi lebih optimal.

Akhirnya supaya pekat tidak semakin parah, selanjutnya akhlak generasi muda akan semakin baik dan akhlak mulia dapat juga terwujud, seyogyanyalah orang tua, guru, pemimpin formal dan non-formal mengaplikasikan metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun dalam pendidikan non-formal.

Guru sebagai pengajar merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dalam dimensi teoritis dan prakti, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, implementasi, serta internalisasi.

Didalam al-Qur'an, tugas sebagai pengajar dapat difahami dari firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 129 :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Yang artinya “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (surat Al- Baqarah ayat 129).

Hasil kajian Azli Fairuz bin Laki dalam jurnal berjudul Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran tahun 2015, mendapati bahawa al-Quran menggunakan empat pendekatan dalam menanamkan akhlak mahmudah dalam diri manusia iaitu pewujudan suri teladan, penceritaan kisah-kisah generasi terdahulu, perumpamaan dan ancaman serta dorongan. Keempat-empat metodologi yang digunakan al-Quran ini mampu memastikan akhlak mahmudah sentiasa tertanam dalam diri kerana ia merupakan pendekatan yang sesuai dengan fitrah dan naluri manusia.(Shafiee, 2015)

Selain dengan pengimplementasian metode pembinaan akhlak yang sudah diuraikan, ada beberapa kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan guru untuk membina akhlak siswa dengan menanamkan sikap spiritualnya. Sikap spiritual siswa dapat dibiasakan dengan melakukan berbagai kagiatan. Seperti yang disebutkan Abdul Aziz dalam tesisnya yang berjudul internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa, yang mengutip Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut : (1) Musabaqoh Tilawatil Qur'an, (2) Ceramah pengajian mingguan, (3) Peringatan Hari Besar, (4) Kunjungan ke museum, ziarah

ke makam Islam, (5) Seni Kaligrafi, (6) Penyelenggaraan salat jum'at, (7) Salat tarawih, (8) Cinta alam.(Aziz, 2019)

Indikator Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan keluarga (Santoso, 2010).

Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan akhlak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar (Darajat, 1996).

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, anatara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan (Djalaluddin, 2002).

Sekolah sebagai salah satu ruang lingkup pembinaan akhlak, memposisikan seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah dan khususnya guru sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk membina akhlak siswa di sekolah tersebut.

Mengacu pada pendapat Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan. Implementasinya dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam aktivitas di sekolah antara lain:

1. Melalui contoh teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak. Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. Maka indikator pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru melalui metode memberi contoh atau tauladan adalah jika guru:

- Berakhlakul karimah,
- Jujur, transparan, tidak bersikap subjektif
- Bertutur-kata yang baik, lemah lembut, santun, ramah,
- Penyayang kepada anak didik, tidak emosi menghadapi anak didik
- Bertanggungjawab atas tugasnya mengajar
- Perduli kepada anak didik, lingkungan dan warga sekolah
- Disiplin dan rajin

2. Metode nasehat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat. Maka indikator pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru melalui metode nasehat adalah jika guru ;

- Memberi nasihat kepada peserta didik baik di kelas ataupun di kesempatan lain yang memungkinkan memberi nasihat baik nasihat secara pribadi ataupun nasihat secara umum.
- Memberikan arahan kepada siswa untuk menempuh jalan kehidupan yang lurus

3. Memberikan perhatian khusus

Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Maka indikator pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru melalui metode memberikan perhatian khusus adalah jika guru:

- Memantau secara khusus perkembangan seorang siswa, dengan memberikan perhatian yang lebih dari perhatiannya kepada siswa yang lain bukan dengan tujuan membedakan tetapi memang karena siswa tersebut dinilai harus diperhatikan lebih intensif.
- Memberikan motivasi kepada siswa agar selalu bersemangat dalam belajar
- Bersifat terbuka kepada siswa
- Menjadi pendengar yang baik bagi siswa
- Memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi pada siswa

4. Membiasakan anak melakukan yang baik

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Maka indikator pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru melalui metode pembiasaan anak melakukan yang baik adalah jika guru;

- Membiasakan siswa membaca doa
- Membiasakan siswa mengucapkan salam
- Membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya
- Membiasakan siswa solat berjamaah di masjid sekolah
- Membiasakan siswa rapih, bersih dan disiplin
- Membiasakan siswa saling tolong menolong
- Membiasakan siswa jujur dalam mengerjakan ujian
- Membiasakan siswa berinfak jum'at
- Dll.

5. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuann mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak. Maka indikator pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru melalui metode memberikan hukuman adalah jika guru;

- Memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan
- Memberi hukuman yang memberikan efek jera sebagai contoh dan peringatan kepada siswa yang lain agar tidak mengulangi perbuatan yang buruk, namun bukan dalam bentuk menyakiti fisik anak didik.

PENUTUP

Upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah harus lebih dioptimalkan lagi. Pembinaan akhlak siswa harus lebih maksimal dan terus ditingkatkan keefektifannya. Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah haruslah dijalankan secara kebersamaan dengan saling memahami pentingnya itu semua dilakukan oleh semua pihak yang ada di sekolah.

Berdasarkan kajian tentang metode dan strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah, maka penulis merekomendasikan kepada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, bagi guru, hendaknya mengimplementasikan metode dan strategi yang telah dijabarkan dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terutama orangtua siswa. Bagi kepala sekolah, agar mengadakan program program yang mendukung pembinaan akhlak siswa di sekolah, misalnya, untuk pembinaan akhlak dengan pemberian contoh atau tauladan dan pembiasaan hal baik, kepala sekolah dapat memberlakukan peraturan untuk semua guru agar datang tepat jam 7 dan tidak boleh terlambat, wajib menggunakan pakaian sopan, wajib berada di kelas saat berdoa pagi hari dan saat pulang, wajib menemani siswa mengaji selama 10 menit saat pagi hari sebelum memulai pelajaran, dan lain sebagainya. Jadi, siswa melihat langsung tauladan guru-guru mereka melakukan kebiasaan yang baik sehingga akan ditiru dan akan terwujud akhlakul karimah di lingkungan sekolah.

Pada akhirnya, kita tetap harus sepakat bahwa untuk membina akhlak peserta didik semua pihak yang terkait harus ikut bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, baik dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua, dilingkungan sosial yaitu masyarakat maupun dilingkungan sekolah yaitu guru-guru yang mengajar mata pelajaran. Jika semua yang terkait ikut mengawasi dan membina, maka pembinaan akhlak peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga, peserta didik memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam dan keadaan moral dan akhlak remaja Indonesia akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

REFERENSI

- Al-Nahlawy, A. (1989). *Ushul At-tarbiyah Al-islamiyah Wa asalibuh*. Dar-al-Fikr.
- Alimuddin, F. S. dan. (2007). *Pendidikan Islam Solusi Problematika Moderen*. Pena.
- AR, Z. (2004). *Pengantar Ilmu Akhlak*. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, A. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk karakter siswa*.
- Baedowi, A. (2012). *Calak edu (Esai-Esai Pendidikan)*. Pustaka Alvabet.
- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Driyarka, N. (1980). *Tentang Pendidikan*. Kanisius.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*. CV Kencana.
- Nata, A. (2002). *Akhlak Tasawuf*. Rajawali Press.
- Nata, A. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Shafiee, M. (2015). Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 10(10), 36–48.
- Wirianto, D. (2013). *Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*. Pena.